



RANCANG BANGUN TEOLOGI LOKAL SANGKAN PARAN BAGI PEWARTAAN INJIL DI PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL CARUBAN

Yehudha Andrew Sugito^{1}, Aji Suseno²*

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang^{1,2}

**Email Correspondence: yehudha.email@gmail.com*

Abstract: *The encounter between the Gospel and culture often creates tensions. Some of these tensions can be found in some issues of evangelization in the midst of Indonesia's diverse ethnicities and cultures. Local theology is both a strategy and a way out of this problem. Designing and building local theology must be connected to local cultural values. One of the local cultural values raised in this research is sangkan paran found in the Javanese community in Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu). Through qualitative research methods using interviews, documents and desk research, the values of sangkan paran are explored and assessed from a biblical perspective, resulting in several findings. The findings show many points of convergence as well as points of difference between Pangestu's concept of sangkan paran and that of the Bible. All of these findings become material for the design of local theology that is actualized in the proclamation of the Gospel to the Javanese community in Pangestu Caruban.*

Keywords: *sangkan paran, pangestu, local theology, church mission, evangelism, kejawen*

Abstraksi: Perjumpaan antara Injil dan kebudayaan sering menimbulkan ketegangan. Beberapa ketegangan tersebut dapat ditemukan dalam beberapa masalah pewartaan Injil di tengah beragamnya suku dan budaya yang di Indonesia. Teologi lokal menjadi strategi sekaligus jalan keluar bagi masalah ini. Merancang dan membangun teologi lokal tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya lokal. Salah satu nilai budaya lokal yang diangkat dalam penelitian ini adalah sangkan paran yang terdapat dalam masyarakat Jawa di Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu). Melalui metode penelitian kualitatif dengan wawancara, dokumen, dan riset kepustakaan, nilai-nilai sangkan paran digali dan dinilai dari pandangan Alkitab, sehingga melahirkan beberapa temuan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan banyaknya titik temu sekaligus titik perbedaan antara konsep sangkan paran Pangestu dengan konsep yang terdapat dalam Alkitab. Semua temuan ini menjadi bahan bagi rancang bangun teologi lokal yang teraktualisasi dalam pewartaan Injil kepada masyarakat Jawa di Pangestu Caruban..

Kata kunci: *sangkan paran, pangestu, teologi lokal, misi gereja, penginjilan, kejawen*

PENDAHULUAN

Perjumpaan antara Injil dan kebudayaan yang beragam di dalam konteks ke-Indonesiaan, diwarnai dengan ketegangan dan masalah. Salah satu upaya untuk mengatasi hal ini adalah melalui rancang bangun teologi lokal-kontekstual. Penelitian Setiawan mengungkapkan, bahwa metode kontekstualisasi dapat menjadi jembatan sekaligus langkah unruk dapat mengurangi ketegangan yang terjadi dalam perjumpaan Injil dan kebudayaan.¹ Hal ini secara lebih mendalam diungkapkan juga dalam penelitian yang berjudul Studi Mengenai Karakteristik Budaya dan Multi Wajah Model Teologi Kontekstualisasi Injil.² Di dalam penelitian tersebut Mawikere dan Hura menjelaskan bahwa efektifitas kontekstualisasi Injil dapat dihasilkan dari memahami karakteristik budaya dan mempertimbangkan multi wajah model teologi kontekstualisasi. Dari beberapa penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan teologi lokal-kontekstual mampu menjawab kebutuhan pemberitaan Injil yang relevan bagi beragamnya kebudayaan seperti di Indonesia.

Di sisi lain, teologi lokal-kontekstual juga menjadi sarana dalam mempertemukan nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam ajaran Alkitab. Terkait akan hal itu, penelitian Sihombing dan Siregar mengungkapkan bahwa pembacaan Galatia 6:2 dalam perspektif teologi lokal-kontekstual, dengan menggunakan konsep "marsiadapari" masyarakat Batak Toba telah menghasilkan, "Teologi

Marsiadapari (Gotong-Royong).³ Teologi lokal-kontekstual ini menjadi suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami dan menerapkan Galatia 6:2 dalam berbagai konteks, bukan hanya dalam masyarakat Batak Toba. Demikian juga halnya di dalam penelitian yang berjudul Spiritualitas Pairan: Konstruksi Teologi Lokal Manusia Baru Konteks Mamasa dalam Dialektika Pairandan Kolose 2:16-4:1.⁴ Di dalam penelitian ini, melalui teologi lokal-kontekstual dalam konteks Mamasa, Saputra mengusulkan konstruksi manusia baru melalui spiritualitas pairan. Spiritualitas pairan mengacu pada hubungan hati dan pikiran yang erat dengan Kristus, dengan Kristus ditempatkan sebagai otoritas utama dalam kehidupan individu. Titik temu nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Injil juga dapat dilihat dari penelitian yang berjudul Sakralitas Burung Enggang dalam Teologi Lokal Masyarakat Dayak Kanayatn.⁵ Melalui penelitian ini, Sahertian mengungkapkan bahwa kajian dan analisis mengenai sakralitas burung Enggang memberikan kontribusi berharga dalam mengatasi persoalan kemiskinan dan deforestasi, serta upaya pemulihan ekosistem. Sahertian menghubungkan termuannya tersebut dengan perspektif Yesus yang berpihak kepada orang-orang termarjinalkan, yang menginspirasi konsep "Ecclesia of the

¹David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (December 18, 2020): 160–80, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>.

²Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Studi Mengenai Karakteristik Budaya Dan Multi Wajah Model Teologi Kontekstualisasi Injil," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (March 29, 2023), <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.342>.

³Salomo Sihombing and Gerald Moratua Siregar, "Teologi Marsiadapari: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal Dalam Perspektif Robert J. Schreiter Atas Hermeneutika Galatia 6:2," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (June 2, 2022): 1–17, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i1.106>.

⁴Jefri Andri Saputra, "Spiritualitas Pairan: Konstruksi Teologi Lokal Manusia Baru Konteks Mamasa Dalam Dialektika Pairan Dan Kolose 2:16-4:1," *Tumou Tou* 10, no. 2 SE- (July 31, 2023): 125–40, <https://doi.org/10.51667/tt.v10i2.1225>.

⁵Claudia Ingrid Sahertian, "Sakralitas Burung Enggang Dalam Teologi Lokal Masyarakat Dayak Kanayatn," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (May 31, 2021): 58, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.202>.

poor" (gereja yang berpihak kepada orang miskin), yang dapat menjadi landasan moral dalam upaya memecahkan masalah sosial yang terjadi. Melalui penelitian-penelitian diatas dapat dilihat bahwa melalui teologi lokal-kontekstual nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai ajaran Alkitab dapat dipertemukan secara harmonis untuk menjawab persoalan tertentu.

Secara khusus teologi lokal-kontekstual ini juga dapat dijadikan metode pendekatan dalamewartakan Injil. Penelitian Setiawan dan Banea mengungkapkan bahwa beberapa hal dilakukan Paulus terkait dengan kontekstualisasi dalam pewartaan Injil bagi orang-orang Athena.⁶ Hal senada juga diungkapkan Ijen dan Polyongkico melalui penelitian yang berjudul Analisis Pelayanan Filipus Sebuah Konsep Teologi Kontekstual Berdasarkan Kisah Para Rasul 8: 4-25.⁷ Penelitian ini mengungkapkan bagaimana pendekatan Filipus melalui teologi kontekstual untuk menyampaikan berita Injil. Kedua penelitian ini memang mengungkapkan bagaimana teologi lokal-kontekstual dapat teraktualisasi bagi pemberitaan Injil pada konteks budaya tertentu, hanya saja belum diteliti pada konteks budaya Indonesia secara khusus masyarakat Jawa. Sementara itu penelitian yang terkait dengan pemahaman *sangkan paran* dan teologi lokal-kontekstual pernah dilakukan oleh Firman Panjaitan. Di dalam penelitiannya, Panjaitan membangun teo-ekologi kontekstual dengan menemukan titik temu antara

Kejadian 1:26-31 dan konsep *sangkan paraning dumadi* dalam budaya jawa.⁸ Hanya saja rancang bangun teologi lokal-kontekstual pada penelitian ini tidak bertujuan bagi pewartaan Injil pada budaya tertentu. Berdasarkan analisa dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis melihat adanya kesenjangan dari penelitian-penelitian tersebut. Penulis memenuhi kesenjangan tersebut melalui penelitian tentang rancang bangun teologi lokal di dalam konteks budaya Indonesia yang bertujuan bagi pewartaan Injil pada budaya tersebut.

Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan dengan menggali nilai-nilai kepercayaan dan pemikiran filosofis masyarakat Jawa mengenai *sangkan paran*, secara khusus di dalam Paguyuban Ngesti Tunggal Caruban untuk memenuhi nilai kebaruan dalam penelitian ini. Melalui metode kualitatif wawancara dan dokumentasi nilai-nilai tersebut akan digali untuk kemudian melalui penelitian literatur, nilai-nilai yang terkandung dalam pandangan *sangkan paran* akan dicari titik temunya dengan pandangan Alkitab. Semua titik temu ini akan dijadikan bahan dalam membangun bangunan teologi lokal yang selanjutnya akan diaktualisasikan dalam ruang pewartaan Injil bagi masyarakat Jawa di dalam Paguyuban Ngesti Tunggal Caruban.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui wawancara, dokumentasi dan riset kepustakaan. Lokus penelitian ini adalah Paguyuban Ngesti Tunggal (pangestu) yang berada di kota Caruban, Madiun, Jawa Timur.

Langkah pertama yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah

⁶ Iwan Setiawan and Reagen Petrus Banea, "Kontekstualisasi Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (June 30, 2023): 359–78, <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.227>.

⁷ Ijen Ijen and Polyongkico Polyongkico, "Analisis Pelayanan Filipus Sebuah Konsep Teologi Kontekstual Berdasarkan Kisah Para Rasul 8: 4-25," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (January 1, 2021): 103, <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.337>.

⁸ Firman Panjaitan, "Teo Ekologi Kontekstual Dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 Dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (October 25, 2022): 231, <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.931>.

melakukan pengumpulan data mengenai nilai-nilai sangkan paran melalui wawancara secara tatap muka maupun melalui telepon. Menurut Sugiyono, wawancara dilakukan untuk menggali secara lebih mendalam serta mengkonstruksi makna *sangkan paran*.⁹ Teknik pengambilan sampel pada bagian ini adalah menggunakan *purposive sampling* dimana pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu.¹⁰ Berpijak dari teknik ini, maka informan yang dipilih adalah para anggota senior dari Paguyuban Ngesti Tunggal yang dianggap paling memahami pandangan *sangkan paran*. Selain itu data mengenai pandangan *sangkan paran* juga didapatkan dari buku pegangan pangestu yakni Sasangka Jati¹¹ dan Bawa Raos sing Salebeting Raos (Bisikaning Suksma).¹²

Langkah kedua penelitian ini adalah dengan melakukan riset kepustakaan terkait dengan titik temu pandangan *sangkan paran* pangestu dengan pandangan Alkitab. Berdasarkan pandangan Amir Hamzah, maka riset kepustakaan pada penelitian ini termasuk dalam studi teks kewahyuan yang meneliti teks-teks kitab suci (Alkitab) yang terkait dengan pembahasan tentang konsep *sangkan paran*.¹³ Sementara pendekatan dalam riset kepustakaan ini adalah melalui pendekatan interpretatif. Di dalam pendekatan ini, peneliti mencari penjelasan dari bahan-bahan pustaka, secara khusus yang terkait dengan teks kitab suci, berdasarkan pada

perpektif *sangkan paran* yang di dapatkan dari hasil wawancara dan dokumentasi sebelumnya. Langkah ketiga dari penelitian ini adalah laporan hasil penelitian berupa pengembangan deskripsi dari pandangan *sangkan paran* melalui deskripsi detail dan analisis yang mendalam.¹⁴

HASIL

Penelitian ini menghasilkan identifikasi nilai-nilai *sangkan paran* menurut Paguyuban Ngesti Tunggal Caruban. Penelitian ini menghasilkan titik temu antara nilai-nilai *sangkan paran* dan ajaran Injil. Penelitian ini menghasilkan rancang bangun teologi lokal *sangkan paran* yang relevan bagi pewartaan Injil kepada masyarakat Jawa di Paguyuban Ngesti Tunggal Caruban.

PEMBAHASAN

Dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi pergeseran perspektif dalam berteologi. Schreiter mengungkapkan bahwa pergeseran tersebut terletak pada peran yang dimainkan situasi-situasi dalam membentuk tanggapan seseorang terhadap Injil.¹⁵ Sebagai hasilnya, lahirlah terminologi-terminologi seperti etnoteologi, inkulturasi, teologi kontekstual dan teologi lokal.¹⁶ Oleh karena itu, identitas Kristen jenis baru ini muncul melalui kepekaan khusus terhadap konteks.

Meskipun begitu berapa kritik telah ikut mewarnai perkembangan teologi lokal-kontekstual ini. Joas Adiprasetya memberikan pandangan tentang sifat teologi yang lokal dan

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), 316.

¹⁰Sugiyono, 310.

¹¹Raden Soenarto Merowardojo, *Sasangka Jati* (Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 2004).

¹²Raden Soenarto Merowardojo, *Bawa Raos Ing Salebeting Raos (Bisikan Suksma)* (Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 1986).

¹³Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis Dan Aplikasi Proses Dan Hasil* (Depok: Rajawali Pers, 2022), 28.

¹⁴John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 273.

¹⁵Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 6–13.

¹⁶Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural," *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 56, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>.

perspektival. Lebih jauh Joas melihat secara kritis tentang adanya peran dominan dari disiplin ilmu non-teologis ketimbang interpretasi biblika dalam rancang bangun teologi kontekstual.¹⁷ Penelitian Mawikere menjelaskan bahwa kontekstualisasi di dalam pewartaan Injil harus bersumber kepada Alkitab sekaligus menyentuh dan memberdayakan budaya lokal masyarakat yang menerima Injil. Oleh sebab itu, interpretasi biblika tidak boleh diabaikan dalam merancang bangun sebuah teologi lokal-kontekstual.

Teologi perlu sensitif dalam mendengarkan dan merasakan kehadiran Tuhan melalui beragam konteks kehidupan manusia. Di satu sisi yang lain, teologi juga perlu memperdengarkan suaranya terhadap konteks kehidupan tersebut. Sedmak berpandangan bahwa penting bagi teologi menemukan pesan Injil di tengah konteks keragaman budaya lokal hingga pada akhirnya pesan tersebut menjadi nilai untuk merancang bangun sebuah teologi lokal.¹⁸ Sejalan dengan pandangan ini, Schreiter melihat bahwa dalam mengembangkan teologi lokal, langkah pertama yang penting adalah membuka budaya untuk mendengarkan nilai-nilai utama yang melekat dalam budaya tersebut.¹⁹ Oleh sebab itu, penelitian ini diawali dengan mendengar dan menemukan nilai-nilai sangkan paran.

Pemahaman Konsep Sangkan Paran

Sebelum menggali lebih dalam mengenai konsepsi *sangkan paran* menurut Pangestu, perlu dipahami terlebih dahulu bagaimana pemahaman

tentang Tuhan menurut Pangestu. Hal ini menjadi sangat penting untuk sebelum memahami konsep *sangkan paran*. Tuhan disebut juga *Pangeran Kang Maha Tunggal* (Tuhan Yang Maha Esa). Adapun keberadaan Tuhan yang Maha Tunggal itu disebut *Tripurusa* yang berarti satu keberadaan yang merupakan tiga sifat yakni *Suksma Kawekas* (Tuhan sejati) yang di dalam bahasa Arab disebut Allah Taala, *Suksma Sejati* (Panutan sejati sama dengan Penuntun Sejati sama dengan Guru Sejati) dan *Roh Suci* (Manusia Sejati) yakni jiwa manusia yang sejati.²⁰ Pemahaman tentang Tuhan menjadi dasar dalam memahami *sangkan paran*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, istilah *sangkan paran* dibentuk dari dua kata yang *sangkan* dan *paran*. Kata *sangkan* memiliki makna *saking pengeran* atau berasal dari Tuhan serta kata *paran* yang bermakna *bali marang pengeran* atau kembali kepada Tuhan. Menurut buku Sasangka Jati, seluruh ajaran yang bermacam-macam dari Sang Guru Sejati (Tuhan yang memberi wahyu) dapat diringkas dalam istilah *angger-angger (hukum) sangkan paran dumadi*.²¹ Istilah ini dipahami sebagai berikut: dari siapa asalnya dan kemana atau kepada siapa perginya. Pemahaman ini dapat diringkas menjadi enam bagian yakni *pertama*, kembalinya jiwa kepada asalnya (Tuhan) dan terciptanya jiwa dalam kehidupan jasadnya yang belum bisa sempurna seperti yang dikehendaki Tuhan. *Kedua*, penyebab tidak bisa kembalinya jiwa ke asalnya adalah karena dosa atau tidak menuruti kehendak Tuhan. *Ketiga*, menuai hasil kerja (*ngunduh wohing panggawe*) yang dapat berupa hukuman atau pahala dari Tuhan. *Keempat*, hukuman dan pengampunan dosa. *Kelima*, balasan atas perbuatan buruk yang belum diatasi melalui bertobat, diselamatkan dan dibebaskan dari dosa

¹⁷Joas Adiprasetya, "Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini," Makalah Kuliah Umum Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang (Kupang, April 24, 2019), 6.

¹⁸Clemens Sedmak, *Doing Local Theology (Faith & Cultures Series): A Guide for Artisans of a New Humanity* (New York: Orbis Books, 2002), 44.

¹⁹Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*.

²⁰Soenarto Merowardojo, *Sasangka Jati*, 5.

²¹Soenarto Merowardojo, 121.

maut. *Keenam, Pathi Hastha Sila* yang dihubungkan dengan jalan kesempurnaan atau jalan pencerahan. Dari penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai *sangkan paran* menurut Pangestu berbicara tentang penciptaan oleh Tuhan sebagai asal semuanya dan upaya kembali kepada Tuhan sebagai tujuan akhirnya.

Sangkan paran sendiri sebenarnya merupakan pandangan filosofis masyarakat Jawa. Pangestu menganggap pandangan ini sebagai hukum batin yang lebih bersifat filosofis.²² Meski begitu pandangan ini tidak secara eksklusif dimiliki oleh Pangestu saja. R.Ng Ronggowarsita dalam semua karyanya, terutama Sabdajati, juga mengungkapkan tentang pandangan *sangkan paran* ini. Menurutnya kebahagiaan sejati akan diperoleh ketika ia memasuki tahap *sangkan paran* atau bersatu dengan Tuhan. Seseorang yang telah bersatu dengan Tuhan akan menemukan jalan Rahayu atau selamat. Selamat dalam artian tidak lagi memikirkan kepentingan dunia, melainkan berkonsentrasi untuk mengabdikan kepada Tuhan.²³ Dalam kisah Nawaruci, pemahaman ini istilah *sangkan paran* dijabarkan ke dalam dua ruang lingkup yakni *sangkan paraning dumadi* yang merujuk pada asal dan arah alam semesta serta *sangkan paraning manungso* yang berujuk pada asal dan arah manusia.²⁴ Jadi dapat diartikan bahwa secara filosofis, *sangkan paran* memiliki pemahaman pencarian akan hakikat dari kehidupan manusia.

Melalui pandangan *sangkan paran* ini, masyarakat Jawa menyakini bahwa kehidupan manusia berasal dari Tuhan dan pada akhirnya menuju kepada

Tuhan. Ilmu *sangkan paraning dumadi* merupakan ajaran yang mengajarkan tentang hakikat kehidupan yang berasal dari Tuhan serta memberikan panduan tentang bagaimana cara untuk kembali kepada Tuhan.²⁵ Pangestu juga menjelaskan hakikat kehidupan ini melalui istilah *sangkan paraning urip*. Berdasarkan buku *Bawa Raos Ing Salebeting Raos*, Pangestu menjelaskan *sangkan paraning urip* melalui pertanyaan bagaimana asal usul manusia sebelum lahir dimuka bumi, bagaimana terjadinya manusia di muka bumi ini, apa tujuan manusia hidup, apa kewajiban manusia selama hidup serta bagaimana dan kemana manusia kembali.²⁶ Dari pemahaman ini maka dapat dimaknai dua esensi penting dalam pemahaman *sangkan paran* ini, yakni *sangkan* yang merujuk pada konsep penciptaan dan *paran* merujuk pada upaya kembali kepada Tuhan.

Penciptaan Menurut Pangestu (Sangkan)

Informan menjelaskan bahwa asal usul penciptaan semuanya berasal dari *kun fayakun*. *Kun fayakun* sendiri merupakan istilah dari agama Islam dimana *kun* memiliki makna yang merujuk pada sabda Tuhan atau Firman Tuhan yang diucap sekali untuk selamanya, sedangkan *fayakun* berarti segala sesuatu terbentuk dan berlanjut dalam keberadaan selamanya. Tentu tidak mengherankan jika pandangan pangestu tentang *paran* atau penciptaan sangat dipengaruhi oleh Islam. Hal ini dikarenakan konsepsi pemikiran masyarakat Jawa saat ini merupakan perpaduan antara pemikiran tradisional Jawa, Hindu, Budha, dan tasawuf

²² Soenarto Merowardojo, 123.

²³ Raha Bistara, "Sangkan Paraning Dumadi Sebagai Laku Salik Dalam Serat Sabdajati R. Ng Ronggowarsita," *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 7, no. 2 (2022): 148.

²⁴ Qoyad Mahardhikasih, "Analisis Makna Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Kisah Nawaruci" (Semarang, 2023), 41.

²⁵ Nur Kolis and Kayyis Fithri Ajhuri, "Sangkan Paraning Dumadi: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati," *Dialogia* 17, no. 1 (June 26, 2019): 10, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.165>.

²⁶ Soenarto Merowardojo, *Bawa Raos Ing Salebeting Raos (Bisikan Suksma)*, 132–34.

Islam.²⁷ Data informan ini diperkuat melalui kata yang dipakai dalam buku Sasangka Jati dalam proses penciptaan yakni *tinitahake* atau *nitahake* yang berasal dari kata *titah* yang artinya perintah.²⁸ Pandangan Pengestu ini juga didukung dari sudut pandang etimologis dari kata *dumadi*. Kata *dumadi* berasal dari kata dasar *dadi* yang membentuk kata kerja *dumadi* yang memiliki arti menjadi atau terjadi.²⁹ Kata *dadi* sendiri memiliki arti diciptakan dari ketiadaan oleh kekuatan atau kuasa.³⁰ Kata ini mendapat imbuhan *um* menjadi *dumadi* yang memiliki arti titah atau sabda atau firman.³¹ Jadi jika disimpulkan, Pangestu memiliki pandangan bahwa proses penciptaan terjadi karena sabda atau firman atau perintah.

Dari hasil wawancara didapatkan informasi bahwa proses penciptaan terbagi menjadi dua bagian, yakni penciptaan *jagad gede* dan penciptaan *jagad cilik*. Penciptaan *jagad gede* merujuk pada penciptaan alam semesta secara keseluruhan (makrokosmos), sedangkan penciptaan *jagad cilik* merujuk kepada penciptaan manusia (mikrokosmos). Seluruh proses penciptaan alam semesta, tercatat di dalam buku Sasangka Jati.³² Buku ini menjelaskan bahwa sebelum ada apa pun (sebelum ada langit maupun ada dunia ini), Tuhan dan Suksma Sejati sudah ada. Itulah hakekat yang sebenarnya yakni alam sejati. Sebelum terciptanya

alam semesta Tuhan memiliki kehendak menurunkan Roh Suci yakni cahaya Tuhan. Namun kehendak tersebut berhenti karena belum ada wadah dan tempatnya, oleh sebab itulah Tuhan menciptakan alam semesta. Tuhan menciptakan alam semesta dari empat elemen yakni *swasana* (angin), *geni* (api), *banyu* (air) dan *bumi* (tanah). Terciptanya empat elemen ini meskipun berasal dari kekuasaan Tuhan namun juga keluar dari Tuhan. Hal ini dapat diumpamakan: jika Tuhan adalah api maka empat elemen tersebut adalah uap yang keluar dari api.

Setelah *jagad gede* tercipta, selanjutnya Tuhan menciptakan manusia atau *jagad cilik*.³³ Penciptaan manusia terjadi dari sinar kesatuan *Tripurusa* yakni *Suksma Kawekas*, *Suksma Sejati* dan *Roh Suci*. Manusia tersusun atau terbentuk dari empat elemen yakni *swasana* (angin), *geni* (api), *banyu* (air) dan *bumi* (tanah) yang kemudian terwujud menjadi bagian *kasar* yakni wujud fisik manusia dan *halus* wujud batin manusia.³⁴ Jadi proses penciptaan manusia oleh Pangestu dijabarkan di dalam satu rangkaian proses bagaimana manusia terjadi dari sinar kesatuan *Tripurusa* (informan menyebutkan manusia berasal dari Tuhan) dan bagaimana manusia tersusun atau terbentuk dari empat elemen (informan menyebutkan hal yang sama). Menurut ajaran Pangestu, narasi tentang asal-usul manusia ini harus diinterpretasikan dalam konteks simbolis yang berhubungan dengan spiritualitas dan bukan sebagai narasi historis.

Manusia terjadi dari sinar kesatuan *Tripurusa* dijabarkan menjadi satu rangkaian proses. Di Surga, Adam diciptakan menjadi ibarat dari kehendak Tuhan, sementara Hawa menjadi ibarat dari *Sir* atau *Sirullah* yakni *Suksma Sejati*.³⁵ Dikisahkan bahwa Hawa tercipta dari sempalan tulang rusuk kiri

²⁷ Hariawan Adji, Ema Faiza, and Julia Indarti, "Konsep 'Selamat' Dalam Ajaran 'Manunggaling Kawula Gusti' Kepercayaan Manusia Jawa (Kejawen)" (Surabaya, June 2, 2006), 16.

²⁸ Soenarto Merowardojo, *Sasangka Jati*, 33.

²⁹ Sri Nardiati et al., *Kamus Bahasa Jawa - Bahasa Indonesia I* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), 141–42.

³⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Boesastra Djawa* (Batavia: J.B. Wolters Uitgevers, Maatchappu N.V. Groningen, 1939), 62.

³¹ Poerwadarminta, *Boesastra Djawa*.

³² Soenarto Merowardojo, *Sasangka Jati*, 33.

³³ Soenarto Merowardojo, 35–36.

³⁴ Soenarto Merowardojo, 35–36.

³⁵ Soenarto Merowardojo, 37.

Adam. Hal ini memiliki makna bahwa *Sir* adalah sempalan dari kehendak Tuhan. Jadi dapat dikatakan bahwa Suksma Sejati tercipta dari sempalan Tuhan dimana Roh Suci yang merupakan cahaya Tuhan juga sudah menjadi satu dengan Suksma Sejati. Proses inilah yang akhirnya dapat disimpulkan bahwa manusia terjadi dari sinar kesatuan *Tripurusa*.

Manusia terbentuk dari empat elemen dijabarkan menjadi satu rangkaian proses. Pangestu memiliki keyakinan bahwa pada awalnya Adam dan Hawa diciptakan di Surga. Surga adalah alam atau tempat Tuhan yang Sejati bertahta. Surga adalah tempat saat Tuhan memiliki kehendak menurunkan Roh Suci namun terhenti karena tidak ada wadahnya. Berhentinya kehendak itu sebagai ibarat penciptaan Adam dan Hawa yang ditempatkan di Surga.³⁶ Di Surga, Tuhan melarang Adam dan Hawa untuk memakan buah Kuldi. Namun ular menggoda Hawa untuk memakan buah itu dan Hawa mengajak Adam untuk memakan buah itu. Ketika Adam dan Hawa memakan buah itu, maka Tuhan menurunkan mereka ke dunia.³⁷ Pangestu meyakini ada makna ketika Adam dan Hawa memakan buah Kuldi sehingga diturunkan ke dunia. Buah Kuldi menjadi perumpamaan dari buah kehendak. Kuldi artinya adalah kekal, kehendak itu kekal tapi kehendak juga mengadakan sesuatu yang bersifat fana atau tidak kekal yakni terciptanya empat elemen. Ketika buah Kuldi dimakan, hal itu memiliki makna turunya Roh Suci yakni jiwa manusia (perhatikan saat diciptakan manusia dari sinar kesatuan *Tripurusa*) yang telah memiliki tempat atau wadahnya. Jadi ketika Adam dan Hawa memakan buah Kuldi, disitulah Roh Suci masuk ke dalam wadahnya yakni empat elemen.³⁸ Oleh sebab itulah Adam dan Hawa diturunkan ke dunia. Proses inilah yang pada akhirnya

menjadi kesimpulan bahwa manusia tersusun atau terbentuk dari empat elemen.

Pangestu tidak memaknai turunya Adam dan Hawa ke dunia menjadi dua manusia yang berpasangan. Pangestu memberikan penjelasan bahwa turunya Adam dan Hawa ke dunia diwujudkan melalui beberapa pasangan laki-laki dan perempuan.³⁹ Dalam kekuasaan Tuhan, setiap satu pasangan laki-laki dan perempuan diletakan di dalam satu pulau. Pasangan-pasangan ini yang ditegaskan oleh informan sebagai Bapa Biyung (ayah ibu) yang kemudian berkembang hingga saat ini.

Upaya Kembali kepada Tuhan Menurut Pangestu (Paran)

Informan memberikan penjelasan tentang *sangkan paran* sebagai dari Suci kembali kepada Suci. Mengkonfirmasi penjelasan sebelumnya tentang penciptaan alam semesta dan manusia, informan memberikan keterangan bahwa manusia adalah Roh Suci yakni jiwa manusia atau sinar bersatunya *Tripurusa* yang dibungkus atau diberi wadah empat elemen yang terwujud menjadi bagian *kasar* yakni wujud fisik dan *halus* wujud batin. Oleh sebab itu informan memberikan penjelasan bahwa *paran* adalah *lelakon* atau upaya yang dilakukan manusia supaya Roh Suci itu terlepas dari empat elemen dan kembali kepada Tuhan.

Terciptanya manusia dari *Trupurusa* yang dibungkus empat elemen tersebut diperlengkapi dengan empat pancaindera yakni penglihatan, pendengaran, pengucapan, penciuman dan perasaan. Oleh sebab itu terjadinya bayi juga ada tujuh perkara yakni *Tripurusa* dan elemen empat perkara yang menjadi busananya. Oleh sebab itu manusia biasanya disebutkan memiliki *sedulur pitu* atau tujuh saudara yang lahir bersama-sama dalam sehari. Tujuh saudara tersebut adalah empat macam hawa nafsu dan yakni *luamah, amarah,*

³⁶ Soenarto Merowardojo, 38.

³⁷ Soenarto Merowardojo, 37.

³⁸ Soenarto Merowardojo, 38–39.

³⁹ Soenarto Merowardojo, 39.

supiah dan mutmainah. Keempat bentuk nafsu ini saling berkompetisi untuk mengendalikan manusia.⁴⁰ Sementara tiga berikutnya adalah *pangaribawa*, *prabawa* dan *kamayan* yang diciptakan dari bayang-bayang *Tripurusa* (Akunya Manusia). Akunya Manusia yang dimaksudkan adalah wewenang yang diberikan untuk empat lainnya, sesuai dengan kehendak Tuhan.

Berikut penjelasan dari *sedulur pitu* tersebut:⁴¹ 1) *Luamah*. Tercipta dari elemen bumi yang terletak pada daging manusia. Sifat dari *luamah* adalah keras kepala, pemaarah, sombong, malas, tidak tahu akan kebaikan dan sejenisnya, namun jika mau taat dan patuh, itu bisa menjadi landasan keselamatan. 2) *Amarah*. Tercipta dari elemen api yang terletak di dalam darah, merata di seluruh tubuh manusia. Adapun sifatnya adalah kuat, gampang tersinggung, brangasan, muring-muring (marah). Amarah adalah jalan saudara-saudara lain yang berbuat buruk atau baik, semua melewati jalan amarah. Amarah berfungsi sebagai kekuatan yang mengubah situasi dan mempengaruhi kemampuan saudara-saudara lainnya untuk mencapai tujuannya. 3) *Supiah*. Tercipta dari elemen air yang terletak di sumsum tulang. Adapun *supiah* secara halus menjadi kehendak. *Supiah* adalah nafsu yang memunculkan hasrat, cinta, atau gairah. 4) *Mutmainah*. Tercipta dari elemen angin yang terletak pada nafas. Adapun sifatnya adalah cerah, suci, berbakti, penuh kasih sayang. 5) *Pangaribawa*. Berbentuk pusar yang membawa darah dari jantung Ibu yang dapat menghidupkan kembali janin selama masih dalam kandungan Ibu. Bentuk halusny ada di angan-angan. 6) *Prabawa*. Ketika bayi hendak lahir, *prabawa* melakukan tidakan. Wujudnya adalah Ibu yang mengejan sebelum melahirkan bayi karena ada daya aliran

darah. Itulah yang menyebabkan bayi lahir. Setelah bayi lahir, secara halus *prabawa* (daya) tersebut menyatu di dalam angan-angan. 7) *Kamayan*. Berbentuk jantung dan secara halus menyatu dengan angan-angan yang terletak di pusat sanubari.

Pangestu menyebut upaya manusia kembali kepada Tuhan sebagai *lelakon manunggaling kalihan gusti atau niat wangsul dhateng Asal Kamulaning Gesang* (tindakan atau niat untuk bersatu dengan Tuhan atau kembali kepada asal mula kehidupan). Untuk memahami konsepsi *manunggal* atau *niat* atau *lelakon ini* maka perlu melihatnya dari dimensi filosofis masyarakat Jawa. Ciptoprawiro melalui bukunya yang berjudul *Filsafat Jawa* mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan substansial antara makna filsafat dari cara pandang timur, khususnya Jawa dan makna filsafat dari cara pandang barat.⁴² Dalam cara pandang Jawa, filsafat memiliki arti sebagai usaha untuk mencari kesempurnaan (*ngudi kasampurnan*) atau *love of perfection* sedangkan filsafat dari cara pandang barat memiliki arti sebagai usaha mencari kebijaksanaan (*ngudi kawicaksanaan*) atau *love of wisdom*. Jadi dengan demikian *ngudi kasampurnan* atau usaha mencari kesempurnaan menjadi dasar filosofis di dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dasar filosofis ini juga yang kental mewarnai *manunggal* atau *niat* atau *lelakon (laku)* dari pengikut Pangestu.

Dalam ruang spiritualitas masyarakat Jawa, mereka memiliki dasar falsafah perilaku (*laku*) dan sikap (*ngelmu*). Kedua hal ini menuntun manusia menuju kesempurnaan hidup dan kebahagiaan batin.⁴³ Istilah-istilah seperti *ngudi* atau *lelakon (laku)* dan sikap (*ngelmu*) menjadi bentuk usaha manusia untuk *manunggal* dengan Tuhan, untuk kembali kepada Tuhan

⁴⁰Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa* (Tangerang: Cakrawala, 2003), 71.

⁴¹Soenarto Merowardojo, *Sasangka Jati*, 42–43.

⁴²Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Balai Pustaka, 1986), 14.

⁴³Sigit Sapto Nugroho, *Laku Dan Ngelmu Spiritual Jawa* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020), 10.

untuk memperoleh keselamatan. *Laku* merujuk pada perilaku atau perbuatan sedangkan *ngelmu* merujuk pada ajaran sebagai pegangan hidup dan relasi antara manusia dengan Tuhan.⁴⁴ Bagi Pangestu, *laku* dan *ngelmu* tersebut dilakukan melalui *Hasta Sila* yang terbagi menjadi *Tri Sila* dan *Panca Sila*.⁴⁵

Tri Sila adalah tiga hal besar yang perlu sekali dilakukan (dilakoni) setiap hari yaitu⁴⁶ 1) *Eling* (sadar). Sadar untuk berbakti kepada *Pangeran Kang Maha Tunggal* (Tuhan Yang Maha Esa). Adapun keberadaan Tuhan yang Maha Tunggal itu disebut *Tripurusa* yang berarti satu keberadaan yang merupakan tiga sifat yakni *Suksma Kawekas* (Tuhan sejati), *Suksma Sejati* (Panutan sejati sama dengan Penuntun Sejati sama dengan Guru Sejati) dan *Roh Suci* (Manusia Sejati) yakni jiwa manusia yang sejati. 2) *Pracaya* (percaya). Percaya adalah ikatan spiritual yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Setiap individu diharapkan untuk mengakui kekuasaan Tuhan dengan dasar keyakinan. Tanpa kepercayaan, manusia tidak dapat menerima atau mengalami kuasa Tuhan dalam hidupnya. Segala yang ada di dunia ini adalah hasil dari kehendak dan kekuasaan Tuhan. Karena itu, manusia seharusnya tunduk dan menyerahkan segala petunjuk dalam hidupnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. 3) *Mituhu* (taat). Taat berarti menjalankan dengan sungguh-sungguh semua perintah Tuhan Yang Maha Esa serta menjauhi larangan-Nya. Ini melibatkan pelaksanaan tindakan baik sesuai dengan peran masing-masing, dilakukan dengan tekun, penuh perhatian, dan teliti, semuanya atas nama Tuhan.

⁴⁴ Noriah Mohamed and Yusmilayati Yunos, "Ilmu Dan Ngelmu Sebagai Satu Cara Mencari Pengetahuan," *Sari - International Journal of the Malay World and Civilisation* 27(2), 2009, 76.

⁴⁵ Soenarto Merowardojo, *Bawa Raos Ing Salebeting Raos (Bisikan Suksma)*, 133.

⁴⁶ Soenarto Merowardojo, *Sasangka Jati*, 5–8.

Panca Sila merupakan lima watak utama yang digunakan untuk membersihkan hati manusia, sehingga dapat mempraktikkan dengan penuh kesempurnaan ketiga hal besar dalam *Tri Sila*, saat berinteraksi dalam kehidupan sosial.⁴⁷ Kelima watak utama tersebut adalah 1) *Rila* (rela). Rela memiliki makna ketulusan hati dalam menyerahkan segala kepemilikan, hak, dan hasil karya kepada Tuhan dengan ikhlas. Seseorang yang memiliki watak rela tidak terikat dengan benda-benda yang bersifat sementara, namun dia bukanlah seseorang yang mengabaikan kewajibannya. 2) *Narima* (narima). Narima adalah sikap menerima dengan ketenangan hati segala yang menjadi bagian seseorang. Ini berarti tidak merasa cemburu terhadap pemberian yang diterima orang lain, tidak tamak, dan tetap memiliki semangat untuk bekerja. Individu yang memiliki sifat narima selalu bersyukur kepada Tuhan. 3) *Temen* (jujur). Jujur adalah mematuhi janji atau komitmen, baik yang telah diungkapkan secara lisan maupun yang hanya ada dalam hati. Seseorang yang tidak memenuhi niatnya sebenarnya mengecewakan dirinya sendiri. Ketika niat tersebut telah diucapkan dengan kata-kata tetapi tidak ditepati, maka kebohongannya akan terlihat oleh orang lain. Orang yang jujur berpegang pada prinsip kebenaran dan tidak berbohong. 4) Sabar. Sabar juga mencakup tindakan yang dilakukan secara teratur dan penuh perhatian sesuai dengan kapasitasnya, hingga mencapai tujuan yang diinginkan. 5) Budi Luhur. Budi luhur merujuk kepada segala tindakan atau perilaku yang tinggi moralnya, seperti menunjukkan kasih sayang kepada sesama makhluk, memiliki sifat rela, narima, jujur, sabar, dan adil. Hal ini dianggap sebagai syarat utama untuk mencapai kedamaian batin, ketentraman, dan kebahagiaan.

Sementara untuk *Hasta Sila* dapat dicapai melalui *Jalan Rahayu*,

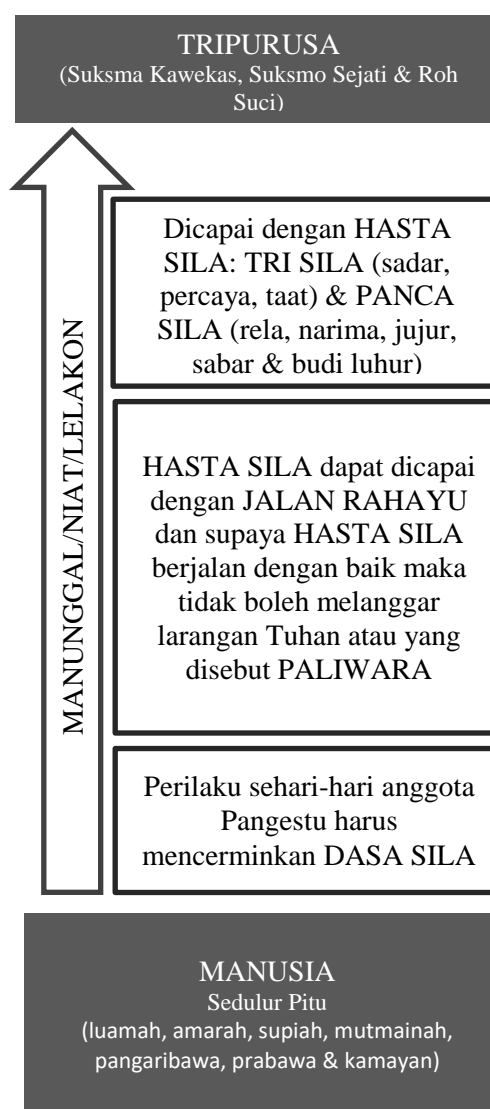
⁴⁷ Soenarto Merowardojo, 9–13.

yakni: 1) Paugeran Tuhan kepada hamba. Paugeran adalah manifestasi dari pengakuan hamba bahwa hanya Tuhan yang patut disembah dan penerimaan hamba akan kekuasaan-Nya. Paugeran ini harus diresapi oleh hamba dalam menjalani kehidupannya di dunia. 2) Penembahan. Panembah adalah bentuk pengabdian/bakti yang diberikan oleh hamba kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelaksanaannya, hamba memiliki kebebasan untuk menjalankan pengabdian ini sesuai dengan keyakinannya dan kesucian hatinya. 3). Budi Darma. Budi Darma adalah pengejawantahan dari kasih sayang terhadap sesama makhluk, yang tercermin dalam tindakan memberikan bantuan atau kebaikan dengan ikhlas, tanpa mengharapkan imbalan, kepada siapa pun sesuai dengan kebutuhan mereka dan kemampuan kita. 4). Mengekang hawa nafsu. Ini adalah langkah yang diperlukan agar mampu menjalankan ketiga kewajiban di atas. Ini melibatkan pengendalian diri untuk mencegah perilaku yang negatif, dan salah satu caranya adalah dengan membatasi aspek-aspek seperti makanan, minuman, tidur, dan nafsu duniawi. 5) Budi Luhur adalah perilaku yang mencerminkan perbuatan mulia terhadap sesama makhluk, yang diberikan dengan dasar kasih sayang dan ketulusan.

Agar *Hasta Sila* dapat dilaksanakan dengan baik, maka perlu manusia ini tidak boleh melanggar larangan Tuhan yang disebut *Paliwara*. *Paliwara* meliputi: Jangan menyembah kepada selain Tuhan Yang Maha Esa, berhati-hati dalam hal sahwat/hal seksual, jangan makan atau menggunakan makanan yang memudahkan rusaknya badan jasmani, patuhilah undang-undang negara dan peraturannya dan jangan bertengkar.

Hal lain yang perlu diperhatikan lagi oleh anggota pangestu adalah dalam kehidupan sehari-hari, anggota Pangestu harus mencerminkan *Dasa Sila* yakni: Berbakti kepada Allah, berbakti kepada Utusan Tuhan, setia kepada kalifatullah,

yaitu kepala negara, berbakti kepada tanah air, berbakti kepada orang tua (ayah dan ibu), berbakti kepada saudara tua, berbakti kepada guru, berbakti kepada pelajaran keutamaan, kasih sayang kepada sesama hidup dan menghormati semua agama. *Dasa Sila* adalah pedoman hidup bagi seluruh anggota Pangestu.



Teologi Lokal Sangkan Paran

Untuk merancang bangun Teologi Lokal Sangkan Paran menurut pandangan Pangestu, maka perlu melihat beberapa titik temu nilai tradisi *sangkan paran* ini dengan apa yang tertulis di dalam Alkitab. Adapun titik temu itu ditemukan di dalam konsep tentang Tuhan, konsep penciptaan dan konsep mencapai keselamatan.

Konsep Tentang Tuhan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Pengestu mengenal Tuhan dengan istilah *Tripurusa*. Menurut data dari informan sekaligus dikonfirmasi di dalam buku Sasangka Jati⁴⁸, Pengestu melihat *Tripurusa* dari cara pandang Kekristenan yakni *Suksma Kawekas* merujuk kepada Allah Bapa, *Suksma Sejati* merujuk kepada Allah Anak dan *Roh Suci* merujuk kepada Roh Kudus. Jadi dapat dikatakan bahwa menurut Pengestu, pandangan *Tripurusa* ini disejajarkan dengan doktrin *Trinitas* di Kekristenan.

Dalam konsepsi tentang Tuhan, Pengestu sangat menekankan keesaan Tuhan. Istilah *Pangeran Kang Maha Tunggal* merujuk kepada Tuhan yang Esa. Tuhan yang Esa tersebut disebut *Tripurusa* yang berarti satu keberadaan yang merupakan tiga sifat. Dalam penelitian yang berjudul *The Basic Elements of Paguyuban Ngesti Tunggal*, Solahudin memberikan penjabaran tentang *Tripurusa* ini.⁴⁹ Tiga sifat yang dimaksudkan dalam *Tripurusa* adalah: 1) *Suksma Kawekas*. Ini adalah Suksma Yang Paling Maju. *Suksma Kawekas* adalah penguasa kehidupan. Istilah *Suksma* diartikan sebagai Yang Menopang, Yang Memberi Kehidupan, Yang Menyebabkan Manusia mempunyai rasa hidup. 2) *Suksma Sejati* adalah utusan Tuhan, pembimbing sejati, Guru Sejati. *Suksma Sejati* merupakan prakarsa atau kegiatan *Suksma Kawekas*. 3) *Roh Suci* adalah jiwa manusia sejati. *Roh Suci* adalah sifat yang hidup, pemberi kehidupan, pemberi kekuatan dalam melaksanakan niat.

Di dalam Kekristenan, doktrin *Trinitas* pertama kali dicetuskan oleh Tertulianus melalui karyanya yang berjudul *Advertsus Praxean* (melawan

Praxean).⁵⁰ Tulisan ini adalah jawaban dari Tertulianus untuk pandangan Praxean yang mengatakan bahwa Anak Allah adalah Allah Bapa. Tertulianus mengatakan bahwa Allah adalah satu substansi atau hakikat dalam tiga pribadi; berbeda tidak terpisahkan. Dua kata penting dalam pandangan *Trinitas* Tertulianus yakni substansi (*substantia*) dan pribadi (*persona*). Istilah substansi menjelaskan keesaan Allah, sedangkan istilah pribadi menjelaskan fakta Allah yang secara kekal ada sebagai tiga pribadi yang berbeda yakni Bapa, Anak dan Roh Kudus. Sebagai contoh, karena Bapa mengutus Anak ke dalam dunia (Yoh. 3:16), maka Bapa tidak mungkin menjadi pribadi yang sama dengan Anak. Demikian juga, setelah Anak kembali kepada Bapa (Yoh. 16:10), Bapa dan Anak mengutus Roh Kudus ke dalam dunia (Yoh. 14:26; Kis. 2:33).

Di dalam konsep keesaan, *Tripurusa* dan *Trinitas* dapat dipertemukan dengan indah karena keduanya mengusung kuat keesaan ini. Demikian pula dalam istilah tiga sifat (dalam *Tripurusa*) dan tiga pribadi (dalam *Trinitas*). Meski secara mendalam keduanya memiliki perbedaan, namun kesamaan istilah dapat menjadi jembatan bagi pewartaan Injil.

Kesamaan berikutnya terletak pada *Suksma Kawekas* yang memberi kehidupan. Pandangan ini sama dengan pandangan Alkitab yang menuliskan bahwa Bapa adalah Allah Pencipta (Kej. 1:1). Meski dalam penjabaran yang berbeda, Tuhan dalam konsep *Tripurusa* maupun *Trinitas* bersama-sama terlibat dalam penciptaan. Perbedaan yang paling signifikan dalam konsep tentang Tuhan ini, terletak pada *Suksma Sejati* yang tidak dijelaskan Pengestu, menjadi manusia seperti yang tertulis di dalam Alkitab (Yoh. 1:14). Hanya saja persinggungan bahwa *Suksma Sejati*

⁴⁸Soenarto Merowardojo, 35–36.

⁴⁹Ahmad Solahuddin Dunkring, "The Basic Elements of Paguyuban Ngesti Tunggal," *KALAM* 12, no. 1 (July 3, 2018): 74–75, <https://doi.org/10.24042/klm.v12i1.2020>.

⁵⁰Tony Lane, *Runtut Pijar: Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 13.

disebut juga Guru Sejati sejalan dengan pandangan Kristen yang menyebut Yesus sebagai Guru Sejati karena mengajarkan jalan kebenaran dan hidup.

Konsep Penciptaan

Sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya bahwa dalam narasi penciptaan, menurut Pangestu, sabda atau Firman mengambil peranan yang sangat penting. Konsepsi ini sejalan dengan pandangan Alkitab mengenai penciptaan. Lembaga Alkitab Indonesia menuliskan sembilan kali frasa “Berfirmanlah Allah” di dalam Kejadian 1 ini. Kejadian 1:26-27 yang secara khusus menjelaskan penciptaan manusia, juga mencatat frasa ini di ayat 26. Dalam naskah Ibrani frasa “Berfirmanlah Allah” ini merupakan kata kerja singular (וַיֹּאמֶר – vayo’mer) yang diucapkan oleh oknum yang plural dalam artian *plural of majesty*.⁵¹ *Plural of majesty* merupakan bentuk jamak kebesaran yang mengandung ide pluritas dalam kesatuan, yakni Tuhan yang Esa (אֶחָד – echad). Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam proses penciptaan, baik penciptaan alam semesta maupun manusia, Firman atau Sabda atau Titah menjadi faktor penting. Dalam hal ini baik Pangestu maupun Alkitab memiliki pandangan yang sama.

Dalam narasi penciptaan, antara Pangestu dan Alkitab juga menjumpai titik perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada detail kisah penciptaan. Alkitab tidak pernah menuliskan empat elemen yang membentuk alam semesta (*jagad gede*) dan manusia (*jagad cilik*). Tentang penciptaan manusia Kejadian 2:7 merupakan ayat dasar bagi iman Kristiani mengenai proses dan unsur pembentuk manusia. Ayat ini mengatakan bahwa TUHAN Allah sendiri yang membentuk (וַיִּצְרֵהוּ – wayyiser) manusia dari debu tanah (הָאָדָמָה – haadamah) dan

menghembuskan nafas (וַיְנַחֵם – wayyippah) ke dalam hidungnya. Kejadian 2:7 mengungkapkan bahan dasar penciptaan manusia yakni debu (אֶפְרָח – apha) yang berasal dari tanah (הָאָדָמָה – haadamah) dan nafas hidup (נְשִׁמַת חַיִּים – nismat hayyim) (Wahyu 2018, 224).

Alkitab juga tidak mengisahkan tentang Adam dan Hawa yang makan buah Pengetahuan Baik dan Jahat (buah Kuldi menyusut Pengestu) sebagai peristiwa yang membuat Roh Suci masuk ke dalam wadahnya yakni empat elemen. Menurut Alkitab peristiwa ini adalah peristiwa jatuhnya manusia dalam dosa. Tuhan menciptakan manusia seturut gambar dan rupa-Nya (בְּצַלְמֵנוּ כִּדְמוּתֵנוּ – besalmenu kidmutenu). Dosa menyebabkan gambar dan rupa Tuhan di dalam diri manusia menjadi rusak. Frasa “pastilah engkau mati” di dalam Kejadian 2:16-17 menunjukkan konsekuensi dari dosa. Frasa ini terdiri dari dua kata yakni “pastilah” (מֹות – mowt) dan “mati” (תָּמֹות – tamut). Dua kata tersebut memiliki kata dasar yang sama yakni מוּת – muth. Jadi terdapat pengulangan kata מוּת yang menunjukkan penegasan atau penekanan bahwa jika manusia melanggar perintah Tuhan maka akan terjadi sesuatu, yang tidak bisa tidak akan terjadi pada saat itu juga, yakni kematian. Dosa merupakan sebutan terhadap pelanggaran terhadap hukum Tuhan (1 Yoh. 3:4).

Meskipun begitu, Alkitab menuliskan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:26). Hal ini tentu saja mewartakan konsep *sangkan* dari Pangestu yang menjelaskan bahwa asal manusia memang dari Tuhan, Di sisi lain, Pangestu juga menginterpretasi kisah penciptaan secara simbolis yang dimaknai secara spiritual. Dengan cara ini maka empat elemen yang dapat dimaknai dengan keberdosaan yang melekat pada diri manusia sehingga perlu ditebus oleh Tuhan sendiri sebagai pencipta dan yang Maha Suci. Dengan begitu konsepsi *sangkan paran* yakni

⁵¹Rita Wahyu, *Eksegesis Peshat Kitab Kejadian: Beresit - Pada Mulanya* (Malang: ISCS Lecture & Discipleship, 2018), 163.

dari suci kembali suci dapat terpenuhi.

Konsep Mencapai Keselamatan

Berikutnya adalah mengenai upaya untuk kembali kepada Tuhan (*paran*) melalui konsepsi *manunggaling* atau *lelakon* atau *niat*. Salah satu ayat yang memuat konsepsi kembalinya atau bersatunya manusia dengan Allah terdapat dalam Yohanes 17:20-23. Namun dalam perbandingannya, terdapat perbedaan antara konsepsi *manunggal* yang terdapat di dalam pemikiran Pangestu dengan konsepsi bersatunya manusia dengan Allah yang terdapat dalam Yohanes 17:20-23. Perbedaan tersebut terletak pada pemikiran Pangestu yang memaknai frasa *manunggaling* sebagai upaya manusia mencapai Tuhan (*antroposentris*). Maka disebut *lelakon* atau *niat*. Sementara berdasarkan Yohanes 17:20-23, Alkitab menegaskan dan memaknai konsep *manunggal* sebagai upaya Tuhan mencapai manusia (*theosentris*).

Secara lebih mendalam, frasa “bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa (ἑρωτῶ)” yang terdapat di dalam Yohanes 17:20 menunjukkan bahwa ada kerinduan atau permohonan dari Yesus kepada Bapa. Kerinduan itu adalah “supaya mereka semua menjadi satu”. Kesatuan manusia dengan Tuhan adalah kerinduan Yesus. Manusia yang seperti apa yang dapat bersatu atau *manunggal* dengan Tuhan (gusti)? Manusia yang “percaya kepada-Ku (Yesus)” melalui “pemberitaan mereka (para murid)” (Yohanes 17:20). Bagian ini menegaskan peran Yesus sebagai perantara. Di dalam 1 Timotius 2:5, Paulus menyebutkan bahwa Yesus adalah “pengantara (μεσσης) yang esa”. Hal ini menunjukkan sifat yang eksklusif yang hanya bisa dipakai oleh satu pihak saja yakni Yesus saja. Di sisi lain, ini juga menegaskan tentang keilahian Yesus sebagai mediator, karena Dia pastilah Tuhan itu sendiri (Ibrani 7:22, 8:6; 9:15; 12:24). Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa konsepsi *manunggal* menurut Alkitab adalah

upaya yang dilakukan oleh Tuhan sendiri melalui Yesus Kristus sebagai pengantara atau mediator.

Lalu bagaimana dengan konsep melalui perilaku (*laku*) dan sikap (*ngelmu*)? *Ngelmu* yang terkait dengan pegangan hidup dan relasi manusia dengan Tuhan, dapat dikaitkan dengan iman. Sementara *laku* atau perilaku dapat dikaitkan dengan perbuatan. Konsepsi ini terdapat dalam Yakobus 1:3-4 tentang iman dan perbuatan. Melalui ayat ini Yakobus berpandangan bahwa perbuatan baik harus menjadi praktik nyata dan bukti bagi orang yang beriman.⁵² Seseorang yang demikian dianggap sebagai orang Kristen yang “sempurna (τέλειος - *teleios*) dan utuh (ὁλόκληρος - *holokleros*), tidak kekurangan apapun” (Yakobus 1:4b). Dalam bahasa Yunani kata sempurna (τέλειος - *teleios*) diartikan sebagai karakter mental maupun moral yang lengkap ataupun pertumbuhan yang lengkap.⁵³ Sedangkan kata utuh (ὁλόκληρος - *holokleros*) diartikan sebagai keutuhan secara fisik.⁵⁴ Yakobus melihat adanya hubungan erat antara kelengkapan karakter maupun kedewasaan seseorang dengan cara menerapkan iman yang menyelamatkan dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Iman yang dimaksud adalah iman kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juru Selamat.⁵⁵ Di dalam Pangestu, percaya menjadi salah satu isi *Tri Sila*. Hal ini

⁵²Yusup Heri Harianto, “Studi Perbandingan Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Paulus Dan Yakobus,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (December 28, 2022): 47, <https://doi.org/10.55097/sabda.v3i2.51>.

⁵³James Strong, *Greek Dictionary of The New Testament* (Albany: AGES Software, 1997), 476.

⁵⁴James Strong, *Greek Dictionary Of The New Testament* (Albany: Books For The Ages, 1997), 333.

⁵⁵Febriaman Lalaziduhu Harefa and Jeane Paath, “Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menyambut Era Society 5.0,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 14, no. November (2022): 90–105.

dapat menjadi titik temu untuk Injil bisa diwartakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *laku* atau perbuatan baik manusia merupakan bukti nyata dari *ngelmu* atau iman kepercayaannya kepada Yesus Kristus, orang yang demikian dianggap sebagai orang Kristen yang dewasa dan lengkap dalam karakternya. Di dalam Pangestu, semua teraktualisasi di dalam *Hasta Sila, Jalan Rahayu, Paliwara* maupun *Dasa Sila*.

Aktualisasi Teologi Lokal Sangkan Paran dalam Pewartaan Injil kepada Masyarakat Jawa di Pangestu

Caruban

Dari pembahasan rancang bangun teologi lokal *sangkan paran* menurut Pangestu, didapatkan tiga penemuan mendasar yang penting bagi pewartaan Injil. *Pertama*, adanya titik temu atau titik persamaan antara *sangkan paran* Pangestu dengan Alkitab. *Kedua*, Titik temu tersebut sebagian besar terletak pada penggunaan istilah. Namun setelah menelusuri lebih dalam istilah tersebut, maka ditemukan konsepsi yang berbeda. *Ketiga*, perjumpaan pesan Alkitab dan nilai budaya *sangkan paran* dapat membentuk satu konsepsi teologi yang baru, dimana Alkitab memberikan terang yang memperjelas konsepsi *sangkan paran*. Seluruh temuan ini menjadi modal utama bagi membangun teologi lokal *sangkan paran*.

Gereja sebagai komunitas orang percaya harus melibatkan diri dalam misi pewartaan Injil kepada masyarakat Jawa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Paulus Dimas Prabowo dan Jhon Kalaka mengungkapkan bahwa beberapa bentuk keterlibatan Gereja dalam misi pewartaan Injil adalah melalui keterlibatan langsung dalam pemberitaan verbal maupun melalui pendampingan utusan Injil.⁵⁶ Teologi lokal *sangkan*

paran dapat memperlengkapi wawasan Gereja untuk membuka komunikasi Injil bagi masyarakat Jawa secara khusus bagi para anggota Pangestu. Selain itu melalui Teologi ini, Gereja juga dapat melakukan pendampingan utusan Injil dalam melakukan misi pemberitaan Injil kepada masyarakat Jawa secara khusus bagi anggota Pangestu.

Selain melalui Gereja, pewartaan Injil juga dapat dilakukan secara pribadi. Salah satu pola pendekatan pewartaan Injil yang dapat dilakukan dalam konteks pluralisme seperti yang ada di Indonesia adalah melalui metode penginjilan personal atau personal evangelisation method (PEM).⁵⁷ Melalui metode ini, teologi lokal *sangkan paran* dapat menjadi pintu untuk membuka komunikasi pribadi kepada para pengikut Pangestu sekaligus mampu membawa ke dalam komunikasi lebih dalam yakni mengenai pesan Injil itu sendiri. Teologi lokal *sangkan paran* menyediakan kelengkapan konten pewartaan Injil secara personal bagi masyarakat Jawa di Paguyuban Ngesti Tunggal.

KESIMPULAN

Kesamaan titik temu konsep *sangkan paran* menurut Pangestu dan ajaran Alkitab telah menghasilkan teologi *sangkan paran* yang secara teologis dapat dipertanggungjawabkan dan diaktualisasikan bagi pewartaan Injil masyarakat Jawa di Paguyuban Ngesti Tunggal Caruban. Kesamaan kedua nilai dan ajaran Pangestu dan Alkitab telah membentuk pemahaman baru mengenai teologi *sangkan paran*. Teologi ini membuka pemahaman bagi manusia bahwa manusia berasal dari Tuhan yang Maha Esa (dalam tiga pribadi) yang diciptakan suci, segambar dan serupa

⁵⁶ Paulus Dimas Prabowo and Jhon Kalaka, "Gereja Yang Berbagi Daya Dalam Misi Lintas Budaya: Kajian Misiologis Roma 15:22-33," *Manna Rafflesia* 9, no. 2 SE-Articles (April

30, 2023): 351,
https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.304.

⁵⁷Rio Janto Pardede, "Personal Evangelisation Method (PEM) Sebagai Pola Pendekatan Pekabaran Injil Dalam Konteks Pluralisme," *Missio Ecclesiae* 8, no. 1 (April 29, 2019): 92, <https://doi.org/10.52157/me.v8i1.97>.

dengan Tuhan. Selanjutnya manusia ini jatuh dalam dosa yang secara simbolis digambarkan dalam empat elemen, sehingga oleh karenanya manusia harus diturunkan ke dunia. Pada akhirnya harus ada *ngelmu* dan *laku* yang diwujudkan manusia dalam bentuk percaya (kepada Yesus Kristus Tuhan) dan dibuktikan melalui perbuatan atau karakter baik yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini." Makalah Kuliah Umum Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang. Kupang, April 24, 2019.
- Adji, Hariawan, Ema Faiza, and Julia Indarti. "Konsep 'Selamat' Dalam Ajaran 'Manunggaling Kawula Gusti' Kepercayaan Manusia Jawa (Kejawen)." Surabaya, June 2, 2006.
- Bistara, Raha. "Sangkan Paraning Dumadi Sebagai Laku Salik Dalam Serat Sabdajati R. Ng Ronggowarsita." *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 7, no. 2 (2022): 139–50.
- Ciptoprawiro, Abdullah. *Filsafat Jawa*. Balai Pustaka, 1986.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Crisp, Oliver D. *God, Creation, and Salvation: Studies in Reformed Theology*. Londok: T&T Clark, 2020.
- Dunkring, Ahmad Solahuddin. "The Basic Elements of Paguyuban Ngesti Tunggal." *KALAM* 12, no. 1 (July 3, 2018): 67–86.
<https://doi.org/10.24042/klm.v12i1.2020>.
- Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala, 2003.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis Dan Aplikasi Proses Dan Hasil*. Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 50–61.
<https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu, and Jeane Paath. "Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menyambut Era Society 5.0." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 14, no. November (2022): 90–105.
- Hariato, Yusup Heri. "Studi Perbandingan Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Paulus Dan Yakobus." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (December 28, 2022): 35–49.
<https://doi.org/10.55097/sabda.v3i2.51>.
- Ijen, Ijen, and Polyongkico Polyongkico. "Analisis Pelayanan Filipus Sebuah Konsep Teologi Kontekstual Berdasarkan Kisah Para Rasul 8: 4-25." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (January 1, 2021): 103.
<https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.337>.
- Japhets, Samuel. *Creatio Ex Nihilo: The Omnipotent God Still Creates Out of Nothing*, 2017.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20092.54400>.
- Kolis, Nur, and Kayyis Fithri Ajhuri. "Sangkan Paraning Dumadi: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati." *Dialogia* 17, no. 1 (June 26, 2019): 1.
<https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1653>.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

- Mahardhikasih, Qoyad. "Analisis Makna Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Kisah Nawaruci." Semarang, 2023.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Studi Mengenai Karakteristik Budaya Dan Multi Wajah Model Teologi Kontekstualisasi Injil." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (March 29, 2023). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.342>.
- Mohamed, Noriah, and Yusmilayati Yunos. "Ilmu Dan Ngelmu Sebagai Satu Cara Mencari Pengetahuan." *Sari - International Journal of the Malay World and Civilisation* 27(2), 2009.
- Nardiati, Sri, Suwadi, Sukardi Mp., Pardi, and Edi Suwatno. *Kamus Bahasa Jawa - Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Nugroho, Sigit Sapto. *Laku Dan Ngelmu Spiritual Jawa*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020.
- Panjaitan, Firman. "Teo Ekologi Kontekstual Dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 Dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (October 25, 2022): 223. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.931>.
- Pardede, Rio Janto. "Personal Evangelisation Method (PEM) Sebagai Pola Pendekatan Pekabaran Injil Dalam Konteks Pluralisme." *Missio Ecclesiae* 8, no. 1 (April 29, 2019): 81–92. <https://doi.org/10.52157/me.v8i1.97>.
- Poerwadarminata, W.J.S. *Boesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers, Maatchappu N.V. Groningen, 1939.
- Prabowo, Paulus Dimas, and Jhon Kalaka. "Gereja Yang Berbagi Daya Dalam Misi Lintas Budaya: Kajian Misiologis Roma 15:22-33." *Manna Rafflesia* 9, no. 2 SE-Articles (April 30, 2023): 340–54. https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.304.
- Sahertian, Claudya Ingrid. "Sakralitas Burung Enggang Dalam Teologi Lokal Masyarakat Dayak Kanayatn." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (May 31, 2021): 58. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.202>.
- Saputra, Jefri Andri. "Spiritualitas Pairan: Konstruksi Teologi Lokal Manusia Baru Konteks Mamasa Dalam Dialektika Pairan Dan Kolose 2:16-4:1." *Tumou Tou* 10, no. 2 SE- (July 31, 2023): 125–40. <https://doi.org/10.51667/tt.v10i2.1225>.
- Schreiter, Robert J. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Sedmak, Clemens. *Doing Local Theology (Faith & Cultures Series): A Guide for Artisans of a New Humanity*. New York: Orbis Books, 2002.
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 3, no. 2 (December 18, 2020): 160–80. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>.
- Setiawan, Iwan, and Reagen Petrus Banea. "Kontekstualisasi Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (June 30, 2023): 359–78. <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.227>.
- Sihombing, Salomo, and Gerald Moratua Siregar. "Teologi Marsiadapari: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal Dalam Perspektif Robert J. Schreiter Atas Hermeneutika Galatia 6:2." *KAMASEAN: Jurnal*

Teologi Kristen 3, no. 1 (June 2, 2022): 1–17.

<https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i1.106>.

Soenarto Merowardojo, Raden. *Bawa Raos Ing Salebeting Raos (Bisikan Sukma)*. Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 1986.

———. *Sasangka Jati*. Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 2004.

Strong, James. *Greek Dictionary of The New Testament*. Albany: AGES Software, 1997.

———. *Greek Dictionary Of The New Testament*. Albany: Books For The Ages, 1997.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018.

Wahyu, Rita. *Eksegesis Peshat Kitab Kejadian: Bereshit - Pada Mulanya*. Malang: ISCS Lecture & Discipleship, 2018.